



Pasar Tradisional Terus Berbenah

Menjamurnya ritel modern semacam minimarket, supermarket dan hypermarket memang terasa makin 'menyesakkan' bagi pedagang di pasar-pasar tradisional. Selain berupaya terus mengerem laju pertumbuhan, utamanya minimarket, sejumlah daerah berupaya meningkatkan daya saing mereka, sehingga tidak 'terhempas' dan lebih terpuruk akibat terlindas ritel modern.

Kesulitan membendung ekspansi ritel modern ini sebelumnya juga diakui oleh Anggota Komisi B DPRD Jawa Tengah, H Yahya Haryoko SPd.

Menurutnya, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dinilai kesulitan dalam mengendalikan maraknya operasional bisnis ritel modern tersebut.

Kesulitan pengendalian ini tak hanya pada penambahan ritel modern yang melakukan ekspansi hingga ke pelosok pedesaan, namun juga jam operasionalnya.

Saat ini pertumbuhan bisnis ritel modern terus mengancam dan meresahkan pedagang maupun pedagang tradisional. Karena sektor non formal ini merupakan pihak yang paling merasakan dampaknya.

Sebenarnya, sejumlah daerah sudah menerapkan regulasi untuk mengendalikan pertumbuhan ini. Namun fakta di lapangan jauh berbeda. "Persoalan ini kembali pada ketegasan," ujarnya.

Dalam upaya mengerem pertumbuhan ritel modern ini, Pemkab Bantul,

melakukan revitalisasi dan renovasi beberapa pasar tradisional seperti Pasar Bantul, Pasar Niten, Pasar Piyungan, Pasar Imogiri dan Pasar Jejeran. Hal itu sebagai tindak lanjut Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53/M.DAG/12/2006 tentang pedoman penataan dan pembinaan ritel modern, pusat perbelanjaan dan toko modern.

Di Kota Yogyakarta, paguyuban pedagang bersama Dinas Pengelolaan Pasar setempat terus menggenjot nilai tambah dan daya saing pasar-pasar tradisional. Salah satunya, menciptakan kompleks khusus grosir di beberapa pasar tradisional di kota ini. Pusat grosir pertama di bangun di Lantai II Pasar Beringharjo, dengan nama Pusat Grosir Metro Beringharjo. Pusat grosir aneka sandang ini diluncurkan awal pekan lalu oleh Herry Zudianto, Wali Kota setempat.

Pusat grosir yang dihuni 67 pedagang pakaian, makanan dan kelontong tersebut disetting dengan tampilan pasar modern layaknya mall yang menjual aneka pakaian. Lapak-lapak tak terlihat lagi sebagai pasar tradisional, namun terlihat seperti counter-counter pakaian di mall besar.

"Ini upaya kita untuk memajukan Pasar Tradisional sehingga lebih memiliki daya tarik dan daya saing yang lebih tinggi," papar Kepala Dinas Pengelolaan Pasar (Dinlopas) Kota Yogyakarta Achmad Fadli.

Langkah yang sama juga akan dilakukan di beberapa pasar tradisional di

Yogyakarta , seperti Pasar Klitikan dan pasar lainnya. Dikatakan Fadli, ke depan Metro Beringharjo ini akan dilengkapi dengan fasilitas lebih komplit. Di antaranya, toilet yang lebih bersih, fasilitas ATM beberapa bank pemerintah di lantai satu dan dua, serta masing-masing pedagang di Zona Metro Beringharjo khususnya di gerai *fashion* sudah menggunakan mesin gesek dengan sistem EDC (*Electronic Data Capture*).

"Masyarakat yang akan berbelanja tidak perlu khawatir seandainya mereka kehabisan uang *cash*, karena masih bisa berbelanja dengan mengambil di ATM atau tinggal gesek dengan kartu kredit," katanya.

Tiga bank yang sudah masuk adalah BCA, Mandiri dan BRI. Kedepannya, kartu kredit dari bank lain tetap terbuka untuk ikut merambah di Beringharjo.

Terkait dengan lokasi pasar yang mangkrak di Beringharjo, pihaknya mendorong pedagang untuk melakukan renovasi. Dari luas yang mangkrak sebesar 1.053 meter persegi, sebagian sudah dikurangi untuk pembangunan Zona Metro Beringharjo.

Ketua Paguyuban Pedagang Beringharjo (Pagerharjo) Ujun Junaedi mengatakan, di zona Metro Beringharjo tersebut ada 50 gerai *fashion*, 20 gerai jajanan dan kelontong serta 25 tempat kuliner. Total pedagang di zona Metro Beringharjo tersebut ada 67 pedagang.

"Supaya lebih menarik, kita 'rias'

sedemikian rupa, dan ini merupakan kreativitas serta usaha masing-masing pedagang. Jadi semua biaya ditanggung semua pedagang di pasar ini. Tentu saja sebelumnya dikomunikasikan dengan pihak pengelola pasar," kata Ujun.

Untuk mempercantik penampilan pusat grosir tersebut, menurut Ujun, setiap pedagang rata-rata mengeluarkan dana pribadi sekitar Rp 300 juta. Jika ditotal, maka renovasi Zona Metro menghabiskan dana sekitar Rp 20,1 miliar.

"Dana sebesar itu dipergunakan memperbaiki gerai. Mulai dari lantai Zona Metro Beringharjo, lingkungan sekitar, fasilitas WC atau toilet, termasuk ATM dan tangga yang menghubungkan jalan depan pasar langsung dengan lantai dua," untkap Ujun.

Setelah Zona Metro berjalan dengan baik, kata Ujun, akan ada lagi perluasan ke Timur yang masih mangkrak. Ujun berharap realisasi pembangunan ini segera dilakukan sehingga tercipta zona Beringharjo yang lebih bagus.

"Zona di timur Metro ini diharapkan bisa menampung *waiting list* pedagang yang mencapai 116 pedagang. Kini, mereka bersemangat untuk secepatnya merealisasikan lokasi yang mangkrak. Tentu saja, semuanya diatur bersama dalam paguyuban serta dinas pengelola pasar," tegas Ujun yang juga Sekretaris Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) DIY.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005